

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2016.

4.1.1 Data dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Sumber data berasal dari Website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *www.idx.co.id*, yaitu berupa laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel menggunakan metode *purpose sampling* dengan kriteria. Tabel 4.1 merupakan rincian sampel yang diperoleh.

Tabel 4.1
Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	10
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan terus menerus dari periode 2013-2016	(1)
Perusahaan yang tidak memiliki dewan direksi, dan memublish laporan audit independen	(-)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(2)
Perusahaan yang menjadi sampel	(7)
Observasi: jumlah sampel 7x4 tahun	28

Sumber: IDX, 2016

Berdasarkan tabel di atas, Sebanyak 1 (satu) Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode penelitian dikarenakan baru terdaftar atau *listed*

di tahun 2013. Kemudian sebanyak 2 (dua) perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya yakni PT ABN Investama Tbk, dan PT Bumi Resources Tbk, Jadi sampel penelitian dari 10 perusahaan yang tersaring sesuai dengan kriteria yakni sebanyak 7 perusahaan yaitu : PT MNC Investama Tbk, Global Mediacom Tbk, PT Bhakrie and Brother Tbk, PT Multipolar Tbk, PT Hanson International Tbk, PT Polaris Investama Tbk, dan PT Pool Adivista Indonesia Tbk. Maka dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan Investasi yang menjadi sampel penelitian berjumlah 7 perusahaan. Dengan tahun pengamatan sebanyak 4 tahun berturut-turut, maka total sampel menjadi 28 sampel. Sampel tersebut dipilih karena memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (*standard deviation*) dari variabel independen ukuran perusahaan klien, *audit tenure*, dan *fee audit*. Hasil pengujian statistik deskriptif terdapat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Analisis statistik Deskriptif

Desc riptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Uk. Perusahaan Klien	28	14	16	14,84	,640
Audit Tenure	28	1	5	2,61	1,286
Fee Audit	28	14	16	14,85	,872
Valid N (listwise)	28				

Sumber: output SPSS, 2017

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) penelitian ini adalah 28. Nilai minimum ukuran perusahaan klien sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 16 dengan nilai rata-rata 14,84 serta standar deviasi sebesar 0,640. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *audit tenure* menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5.

Tabel tersebut juga menunjukkan hasil mengenai rata-rata *audit tenure* sebesar 2,61 serta standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,286.

Kemudian untuk *fee audit* hasil analisis statistik deskriptif terhadap *fee audit* menunjukkan nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 16. Tabel tersebut juga menunjukkan hasil mengenai rata-rata *audit tenure* sebesar 14,85 serta standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,872.

Seluruh Variabel yang berupa data nominal (*dummy*), yaitu opini audit, ukuran Kantor Akuntan Publik, pergantian manajemen, *financial distress*, *audit delay*, dan *Auditor Switching* (SWITCH) dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui penyebaran sampel. Hasil analisis distribusi frekuensi disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Distribusi Frekuensi

Auditor Switching				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK SWITCH	15	53,6	53,6	53,6
SWITCH	13	46,4	46,4	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Opini Audit				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid WTP	9	32,1	32,1	32,1
Selain WTP	19	67,9	67,9	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Ukuran KAP				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selain KAP BIG 4	14	50,0	50,0	50,0
KAP BIG 4	14	50,0	50,0	100,0
Total	28	100,0	100,0	

PergantianManajemen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TIDAK MENGGANTI DIREKSI	18	64,3	64,3	64,3
Valid MENGGANTI DIREKSI	10	35,7	35,7	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Financial Distress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TIDAK DEBT	18	64,3	64,3	64,3
Valid DEBT	10	35,7	35,7	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Audit Delay

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TIDAK DELAY	24	85,7	85,7	85,7
Valid DELAY	4	14,3	14,3	100,0
Total	28	100,0	100,0	

Sumber: output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil analisis distribusi frekuensi terhadap sampel yang melakukan *auditor switching* (SWITCH) sebanyak 46,4% atau sebanyak 13 sampel perusahaan sedangkan sampel yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 53,6% atau sebesar 15 sampel. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap opini audit selama periode penelitian adalah sebanyak 19 sampel perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) atau sebesar 67,19%, sedangkan sampel perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) terdapat 9 sampel atau sebesar 32,1% . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini

selain wajar tanpa pengecualian (WTP) lebih besar dibandingkan sampel perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP).

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap ukuran KAP menunjukkan bahwa terdapat 14 sampel perusahaan atau sebesar 50% sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*, sedangkan sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* sebanyak 14 atau sebesar 50% yang berarti seimbang.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap pergantian manajemen selama periode tahun 2013-2016 terdapat 10 sampel perusahaan atau sebesar 35,7% yang melakukan pergantian manajemen sedangkan sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen sebanyak 18 atau sebesar 64,3% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang melakukan pergantian manajemen selama periode penelitian.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap *Financial Distress* selama periode tahun 2013-2016 terdapat 10 sampel perusahaan atau sebesar 35,7% yang tidak mengalami *financial distress* sedangkan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 18 atau sebesar 64,3% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang mengalami *financial distress* selama periode penelitian.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap *Audit Delay* menunjukkan bahwa terdapat 4 sampel perusahaan atau sebesar 14,3% sampel perusahaan yang terlambat mempublisk laporan keuangannya dari tanggal *dateline* sebelum 31 maret sedangkan sampel perusahaan yang tepat atau sebelum tanggal *dateline* dalam mempublisk laporan keuangannya sebanyak 24 atau sebesar 85,7%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji asumsi klasik antara lain :

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) mempunyai kriteria jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka distribusi data dapat dikatakan terkena *problem* normalitas. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Data mengenai uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,46893245
	Absolute	,138
Most Extreme Differences	Positive	,138
	Negative	-,134
Kolmogorov-Smirnov Z		,826
Asymp. Sig. (2-tailed)		,503

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari data pada tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini tercermin dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ yaitu 0,503. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,826 dan nilai *Asymp Sig* 0,826 yang lebih besar dari sigifikansi sebesar 0,05 ($0,826 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013).

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut merupakan hasil analisis multikolinieritas:

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-,581	3,068			
Opini Audit	-,080	,297	-,075	,538	1,859
Ukuran KAP	,184	,260	,184	,611	1,636
PergantianManajemen	-,068	,262	-,065	,658	1,521
1 Financial Distress	-,380	,284	-,365	,560	1,786
Uk. Perusahaan Klien	-,008	,186	-,010	,758	1,319
Audit Delay	,234	,343	,164	,721	1,387
Audit Tenure	-,176	,112	-,446	,514	1,944
Fee Audit	,115	,132	,198	,809	1,235

a. Dependent Variable: Auditor Switching
Sumber: output SPSS, 2017

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang disajikan dalam tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat table glesjer pada output SPSS. Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	2,505	2,616		,958	,347
	Opini Audit	-,008	,196	-,008	-,041	,967
	Uk KAP	-,104	,222	-,104	-,466	,645
	PergantianManajemen	,033	,213	,033	,157	,877
	Financial distress	,330	,159	,329	1,420	,167
	Ukuran perusahaan klien	-,033	,167	-,041	-,195	,847
	Audit delay	,460	,350	,289	1,315	,200
	Audit Tenure	,079	,092	,203	,864	,395
	Fee Audit	-,149	,110	-,263	-1,351	,188

a. Dependent Variable: Auditor switching _RES1

Sumber: hasil pengolahan data SPSS 20.0

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan delapan variabel independen lebih dari 0,05. Sehingga hasil pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (*time series*) atau urutan tempat (*cross section*). Berdasarkan konsep tersebut, maka uji autokorelasi sangat penting untuk dilakukan agar mengetahui apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,04284
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	14
Total Cases	28
Number of Runs	15
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Run Test* menunjukkan bahwa hasil *Asymp. Sig.(2-tailed)* > 0,05 yaitu sebesar 1,000 > 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang di uji. (Ghozali, 2013).

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan katagorial (data non metrik). Berikut merupakan langkah dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian:

4.4.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah yang dilakukan untuk menilai *overall model fit* adalah dengan melihat nilai -2LogL. Dalam output SPSS disajikan dua nilai -2LogL pada awal (*Block Number=0*) dan pada akhir (*Block Number=1*). Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogL pada awal dengan nilai -2LogL pada akhir. Berikut disajikan tabel 4.7 mengenai pengujian menilai keseluruhan model:

Tabel 4.8
Menilai Keseluruhan Model
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients									
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	
1	32,391	-4,323	-,320	,734	-,271	-1,521	-,033	,937	-,704	,462	
2	32,088	-4,825	-,270	1,041	-,188	-1,960	-,079	1,179	-,941	,574	
3	32,080	-4,942	-,247	1,096	-,164	-2,040	-,090	1,232	-,987	,598	
4	32,080	-4,947	-,246	1,098	-,163	-2,042	-,090	1,233	-,988	,599	
5	32,080	-4,947	-,246	1,098	-,163	-2,042	-,090	1,233	-,988	,599	

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 38,673

Sumber: output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai -2LogL pada awal sebesar 32,391 sedangkan nilai -2LogL pada akhir setelah dimasukkan 5 (lima) variabel independen adalah sebesar 32,080. Hal ini berarti bahwa terdapat penurunan nilai -2LogL . Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik dan dapat dikatakan bahwa model fit dengan data.

4.4.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Nagelkerke R Square*.

Berikut disajikan data mengenai nilai *Nagelkerke R*

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32,080 ^a	,210	,720

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: output SPSS, 2017

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,720 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 78%, sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.4.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dianalisis menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Tabel 4.10 menyajikan nilai *Hosmer and Lemeshow Test* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,313	7	,306

Sumber: output SPSS, 2017

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 8,313 dengan probabilitas signifikansi 0,306 karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima atau model dapat memprediksi nilai observasinya.

4.4.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Tabel 4.11
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Auditor Switching		Percentage Correct	
		TIDAK SWITCH	SWITCH		
Step 1	Auditor Switching	TIDAK SWITCH	11	4	73,3
		SWITCH	4	9	69,2
	Overall Percentage				71,4

a. The cut value is ,500
 Sumber: output SPSS, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 69,2% atau terdapat 9 sampel perusahaan yang kemungkinan akan melakukan *auditor switching* dari total 13 sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Ketepatan prediksi dari 15 sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* terdapat 11 sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dan 4 sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching* atau dapat dikatakan bahwa kemungkinan perusahaan tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 73,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan sudah cukup baik, kerana mampu menebak dengan benar 73,3% kondisi yang terjadi.

4.4.5 Model Regresi yang Terbentuk

Berdasarkan pengujian terhadap 5 (lima) variabel independen yaitu opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan *audit tenure* terhadap *auditor switching* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22, maka model regresi logistik yang terbentuk disajikan dalam tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-,031	1,345	,001	1	,982	,969	,069	13,524
	X2	1,612	1,346	1,434	1	,231	5,012	,358	70,132
	X3	,633	1,318	,231	1	,631	1,884	,142	24,962
	X4	-2,794	1,579	3,132	1	,077	,061	,003	1,350
	X5	-,402	,851	,223	1	,637	,669	,126	3,547
	X6	1,128	1,404	,646	1	,422	3,090	,197	48,405
	X7	-3,756	1,815	4,284	1	,038	,023	,001	,819
	X8	,874	,680	1,652	1	,199	2,397	,632	9,089
	Constant	-4,282	13,403	,102	1	,749	,014		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8.
Sumber: output SPSS, 2017

Keterangan :

X1	: Opini audit
X2	: Ukuran KAP
X3	: Pergantian Manajemen
X4	: <i>Financial Distress</i>
X5	: Ukuran Perusahaan Klien
X6	: <i>Audit Delay</i>
X7	: <i>Audit Tenure</i>
X8	: <i>Fee Audit</i>

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = -4,282 - 0,031 \text{ OPINI} + 1,612 \text{ KAP} + 0,633 \text{ CEO} - 2,794 \text{ DEBT} - 0,402 \text{ LNNTA} + 1,128 \text{ DELAY} - 3,756 \text{ TENURE} + 0,874 \text{ LNfees}$$

4.4.6 Interpretasi Hasil

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik dengan cara membandingkan nilai signifikansi (p) yang diperoleh dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan ($p > 5\%$) maka hipotesis ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan maka hipotesis dapat diterima. Berikut disajikan tabel mengenai ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik:

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Hipotesis	B	Sig.	Hasil
OPINI	H ₁ : Opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	-0,031	0,982	Tidak didukung
KAP	H ₂ : Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	1,612	0,231	Tidak didukung
CEO	H ₃ : Pergantian Manajemen berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	0,633	0,631	Tidak didukung
DEBT	H ₄ : <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	-2,794	0,077	Tidak didukung
LNTA	H ₅ : Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	-0,402	0,637	Tidak didukung
DELAY	H ₆ : <i>Audit Delay</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	1,128	0,422	Tidak didukung
TENURE	H ₇ : <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	-3,756	0,038	Didukung
FEES	H ₈ : <i>Fee Audit</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>	0,874	0,199	Tidak didukung

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa dari 8 (delapan) variabel independen yang diuji, hanya variabel *Audit Tenure* yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (SWITCH) dimana hasil signifikan kurang dari 0,05 sehingga hipotesis enam diterima.

Variabel opini audit (OPINI), Ukuran KAP (KAP), Pergantian manajemen (CEO), *Financial Distress* (DEBT), ukuran perusahaan (LNTA) dan *Audit Delay* (DELAY), dan *Fee Audit* (FEES) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H₁), hipotesis kedua (H₂) hipotesis ketiga (H₃) hipotesis keempat (H₄) hipotesis kelima (H₅) hipotesis keenam (H₆) dan hipotesis kedelapan (H₈) tidak berhasil didukung. Arah

hubungan juga tidak sesuai dengan yang diprediksikan sehingga menurut teori hipotesis tersebut juga tidak didukung.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Nazri *et al.*, (2012) menyatakan bahwa isu yang paling sensitif dalam hubungan *auditor change* adalah kualifikasi dari opini audit, terutama dimana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Manajemen akan berusaha melakukan cara agar laporan keuangan yang disajikan memiliki kredibilitas yang tinggi. Apabila auditor memberikan opini yang tidak sesuai dengan keinginan manajemen, maka ada kemungkinan bahwa manajemen perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) yang menyatakan bahwa opini akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Selain itu, Arinta (2013) dan Susanti (2014) juga tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) tidak dapat didukung.

Hal ini terjadi kemungkinan besar karena dalam data sampel perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian selama periode tahun 2013-2016 hanya sedikit yang melakukan *auditor switching*. Fitriani (2014) menyatakan jika perusahaan menggunakan KAP *Big 4*, hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak memiliki keleluasaan untuk melakukan *auditor switching* apabila penugasan KAP oleh manajemen dianggap tidak lagi sesuai. Pergantian kelas KAP dari *Big 4* dikhawatirkan dapat menyebabkan sentimen negatif dari pelaku pasar terhadap

kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan. Sebaliknya, pergantian kelas KAP ke Big 4 dikhawatirkan dapat menyebabkan tidak adanya kemungkinan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karena pertimbangan kualitas audit yang lebih baik.

4.5.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan (Halim, 1997 dalam Nabila, 2011). *Expertise* KAP merupakan salah satu atribut dalam servis KAP besar (Mardiyah, 2002). Adanya faktor *expertise* itu akan menentukan perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyeni (2013) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Menurut Apriyeni (2013) Ketidakmampuan dalam membuktikan hasil ini dikarenakan auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* lebih banyak mengaudit perusahaan yang ukurannya lebih besar. Hal ini dikarenakan *fee* yang ditawarkan untuk auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* lebih besar daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*, sehingga pemilihan KAP yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempertimbangkan kualitas, ataupun reputasinya, tetapi lebih karena kemampuan perusahaan dalam membayar *fee* dari jasa auditnya. Selain itu menurut Susanto (2009), semua auditor memiliki pandangan secara menyeluruh dan memiliki kualitas audit yang cukup kompeten dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga mereka akan selalu obyektif terhadap pekerjaannya.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big 4* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan *auditor switching*. Adanya faktor *expertise* akan menentukan perubahan audit sehingga

perusahaan akan lebih memilih KAP Big 4 untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar modal. Sehingga hipotesis dua tidak dapat didukung.

4.5.3 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Nazri *et al.*, (2012) menyatakan bahwa pergantian manajemen dipersepsikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap *auditor change*. Manajemen baru mungkin tidak puas dengan kualitas (dan biaya) dari auditor yang sebelumnya dan meminta pergantian auditor. Manajemen baru mungkin mencari auditor baru yang sepakat dengan metode pelaporan baru yang menunjukkan hasil keuangan yang lebih baik. Pergantian manajemen yang dimaksud terdiri dari pergantian dewan direksi, pengontrol keuangan, direktur, dan komite audit. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada pergantian CEO (*Chief Eksekutif Officer*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor change*. Selain itu, Arinta (2013) dan Susanti (2014) juga tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat didukung. Hal ini terjadi kemungkinan besar karena dalam data sampel perusahaan yang mengganti direksi atau manajemennya selama periode tahun 2013-2016 hanya sedikit yang melakukan *pergantian direksi*. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principles*). Konflik kepentingan dapat terjadi karena *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principles*. Sehingga kemungkinan tidak menyebabkan pergantian manajemen.

4.5.4 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis keempat (H4) tidak berhasil didukung. Arah hubungan yang dihasilkan juga tidak sesuai dengan yang diprediksi, sehingga hipotesis ini juga tidak dapat didukung. Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa arah koefisien *financial distress* negatif 2,794, dimana hal ini menandakan bahwa jika semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan berpotensi semakin kecil dalam mengganti auditornya. Dan semakin rendah tingkat *financial distress* perusahaan akan berpotensi semakin besar dalam melakukan pergantian auditornya. Maka dapat disimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan *auditor switching*.

Pada kenyataannya belum tentu perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan pergantian auditor karena beberapa faktor, yaitu: *pertama*, di Indonesia, perusahaan-perusahaan akan mempertimbangkan secara serius tentang masalah pergantian auditor karena auditor yang selama ini mereka gunakan telah mengetahui dan mengerti kondisi perusahaan. Jika perusahaan mengganti auditor, perusahaan khawatir jika auditor yang baru akan melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan menanggung biaya denda keterlambatan. *Kedua*, adanya benturan kepentingan kepada auditor dalam melaksanakan tugas audit dan memberikan jasa konsultan. Benturan kepentingan ini dapat mengganggu independensi auditor yang akan memengaruhi opini audit. Perusahaan di Indonesia merasa hal tersebut dapat memberikan keuntungan, sehingga perusahaan enggan melakukan pergantian auditor (Apriyani, 2013).

4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching*

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nazri *et al.*, (2012) berpendapat bahwa ketika perusahaan telah

meningkatkan ukuran akan menyebabkan meningkatnya kesulitan bagi pemilik dalam memantau tindakan manajer sebagai prinsipal dan agen menjadi lebih jauh. Konsekuensinya, tingkat biaya agensi juga akan meningkat dan perusahaan mungkin membutuhkan auditor yang baru (kualitas yang lebih tinggi) untuk menyediakan pemantauan yang lebih baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis kelima (H5) tidak berhasil didukung. Arah hubungan yang dihasilkan juga tidak sesuai dengan yang diprediksi, sehingga hipotesis ini juga tidak dapat didukung. Dengan demikian besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dan teori tersebut tidak berhasil didukung.

Menurut Afriansah dan Siregar (2007) dalam Wijayanti (2010), klien-klien dengan total aset kecil cenderung berpindah ke KAP yang bukan tergolong *Big 4*, sedangkan emiten dengan total aset besar tetap memilih KAP *Big 4* sebagai auditornya, yang mencerminkan kesesuaian ukuran antara KAP dengan kliennya.

4.5.6 Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor independen mengidentifikasi lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini mengakibatkan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan terlambat didapat oleh investor. Padahal informasi tersebut merupakan bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dana pada perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya perusahaan akan terlambat untuk memperoleh tambahan dana guna mendukung operasional perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan mengganti auditornya.

Hasil pengujian variabel *audit delay* yaitu melihat tanggal dimana laporan keuangan suatu perusahaan yang audit selama periode penelitian sampai perusahaan berpindah auditor dipublish. Kemudian arah hubungan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diprediksi, sehingga hipotesis enam (H₆) tidak dapat didukung. Penelitian ini

tidak dapat membuktikan adanya pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa profesional dalam menerbitkan tenggat jangka waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Farida (2016) yang tidak berhasil dalam membuktikan bahwa *audit delay* dapat mempengaruhi *auditor switching*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin cepat auditor menyelesaikan laporan auditor independen maka auditor dikatakan layak untuk tetap digunakan jasanya. Sedangkan apabila auditor semakin lama menyelesaikan laporan auditor independen maka perusahaan memiliki kecenderungan akan mengganti auditor lama dengan yang baru. Namun demikian hal ini tidaklah selalu demikian terjadi. Apabila waktu penyelesaian laporan auditor independen yang lama tidak melebihi aturan dari BAPEPAM-LK untuk memberikan batas waktu laporan auditor independen tidak melebihi sembilan puluh hari sejak tanggal neraca. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpikir ulang apabila ingin mengganti auditor independennya.

4.5.7 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching*

Audit tenure adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Lamanya *audit tenure* dengan klien, (Shockley, 1981 dalam Nabila 2011), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat dan jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

Hasil pengujian variabel *TENURE* berhasil membuktikan berpengaruh terhadap *auditor switching* dengan menghitung masa perikatan audit selama periode penelitian sampai perusahaan berpindah auditor. Kemudian arah hubungan yang dihasilkan

sesuai dengan yang diprediksi, sehingga hipotesis tujuh (H_7) dapat didukung. Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh *audit tenure* terhadap *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa masa perikatan audit antara suatu KAP dengan suatu perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Martina (2010) dimana ia membandingkan perusahaan yang ada di Indonesia dengan perusahaan Malaysia dengan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Ketika *audit tenure* dengan KAP lama berakhir karena peraturan yang membatasi, perusahaan di Indonesia akan memilih KAP baru yang memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP lama, untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi para penggunanya. Sedangkan di Malaysia, *audit tenure* jarang sekali berakhir dalam waktu yang singkat karena tidak ada peraturan yang membatasi, jadi pilihan ke KAP yang lebih besar tidak mempengaruhi dalam pemilihan auditor disuatu KAP.

4.5.8 Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Kemudian arah hubungan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diprediksi, sehingga hipotesis delapan (H_8) tidak dapat didukung. Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa *fee* yang diberikan kepada suatu KAP dengan suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Frida (2013) dimana Perusahaan sektor investasi tidak melakukan perpindahan kelas dari big four berarti telah sepakat dengan *fee audit* yang ditawarkan oleh KAP. Implikasinya perusahaan dan Akuntan Publik dalam penetapan *fee audit* seharusnya mematuhi Surat Keputusan No.KEP.024/IAP/VII/2008, yaitu mempertimbangkan tahapan-tahapan audit (tahap perencanaan audit, tahap pelaksanaan audit, dan tahan pelaporan), serta

memenuhi kebutuhan klien, tanggung jawab hukum, independensi, tingkat keahlian, dan waktu yang dibutuhkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh delapan variabel independen yaitu Opini audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan Klien, *Financial distress*, *Audit Delay*, *Audit Tenure* dan *Fee Audit* dengan variabel dependen *Auditor Switching*. Metode penentuan sample menggunakan metode *purpose sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan (*annual report* dan laporan keuangan) Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2016 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis melalui program *SPSS 20 for Windows*, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Opini audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan Klien, *Financial Distress*, *Audit Delay* dan *Fee Audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.
2. *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian sebaiknya lebih dari empat tahun agar dapat diketahui secara pasti alasan perusahaan melakukan *auditor switching*.
2. Sampel penelitian sebaiknya menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap seluruh industri.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperhatikan pergantian pada tingkat akuntan publik.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang diharapkan mampu untuk diperbaiki pada penelitian yang selanjutnya. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas empat tahun. Keterbatasan waktu tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan investasi karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh data secara lengkap untuk seluruh perusahaan.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada lingkup pergantian Auditor saja.